

SITUS SAKRAL SEBAGAI PUSAT KOSMOS: ANALISIS KEPERCAYAAN MASYARAKAT KAMPUNG PITU, NGLANGGERAN, GUNUNG KIDUL DALAM PERSPEKTIF TEORI SAKRAL-PROFAN MIRCEA ELIADE

Sacred Sites as the Center of the Cosmos: An Analysis of the Beliefs of the Kampung Pitu Community, Nglangeran, Gunung Kidul from the Perspective of Mircea Eliade's Sacred-Profane Theory

Farkhan Abdurochim Alfarauq^{1,*}, Ahmad Abrori²⁾, Muhammad Arif³⁾, dan Zaimudin⁴⁾

^{1,2,3,4)}Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Jalan Ir H. Juanda Ciputat, Tangerang Selatan

*Pos-el: farkhan1912@gmail.com (Corresponding Author)

Naskah diterima: 28 Juli 2025 - Revisi terakhir: 9 November 2025

Disetujui terbit: 10 November 2025 - Terbit: 25 November 2025

Abstract

This research aims to understand how the beliefs and sacred sites of the Pitu Village community are analyzed through Mircea Eliade's theory. This study is qualitative, utilizing mixed interviews, observation, and documentation. The results indicate that the concept of the sacred in the beliefs of the Pitu Village community has been present since the community was formed. The Kinah Gadung Wulung tree and Telogo Guyangan become hierophanies. Sacred rituals are focused on the pond, which is believed to be a place of efficacy. The cosmos manifested in the Pitu Village community also serves as the axis mundi for the community, located at Telaga Guyangan. Ancestral teachings serve as a blueprint to protect them from chaos, including the prohibition on the number of family cards, which must total seven, forming the basis for the village structure and representing an *imago mundi*. Pitu Village is distinct in its presence of ancestors and elders as elements of the Sacred, receiving special rituals and becoming axis mundi takes the form of a human because in the life of the Kampung Pitu community, they must firmly hold on to their teachings and seek advice when they want to carry out something.

Keynotes: Community beliefs; Sacred sites; Pitu Village; Nglangeran

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kepercayaan dan situs sakral masyarakat Kampung pitu dalam analisis teori Mircea Eliade. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan wawancara campuran, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep sakral dalam kepercayaan masyarakat Kampung Pitu sudah hadir sejak awal komunitas tersebut terbentuk. Pohon Kinah Gadung Wulung dan Telogo Guyangan menjadi *hierophany*. Ritual sakral difokuskan pada telaga yang diyakini sebagai tempat mustajab. *Cosmos* wujud dalam masyarakat Kampung Pitu yang sekaligus menjadi *axis mundi* pada komunitas terletak pada Telaga Guyangan. Ajaran leluhur menjadi *blueprint* agar mereka terhindari dari *chaos* termasuk kepada pantangan jumlah kartu keluarga harus berjumlah tujuh yang menjadi dasar pembentukan perkampungan sekaligus merupakan *imago mundi*. Temuan penelitian menunjukkan Kampung Pitu mempunyai ciri khas yaitu hadirnya leluhur dan sesepuh sebagai unsur Yang Sakral dan mendapatkan ritual khusus serta menjadi *axis mundi* berbentuk manusia karena dalam kehidupan masyarakat Kampung Pitu harus berpegang teguh pada ajaran mereka dan meminta *wejangan* (saran) ketika ingin melaksanakan sesuatu.

Kata Kunci: Kepercayaan masyarakat;Situs sakral; Kampung Pitu;Nglangeran

PENDAHULUAN

Kepercayaan dan agama merupakan fenomena universal yang ada dalam masyarakat. Unsur tersebut sangat berkaitan dengan nilai dan norma kelompok tersebut. Ritual dan pemahaman kolektif dapat menciptakan suatu keadaan dimana suatu objek yang dianggap biasa akan memiliki makna. Makna tersebut berupa kekuatan, sesuatu yang dianggap suci, tidak memiliki batas, dan di luar nalar manusia. Konsep ini pada awalnya dikenalkan Durkheim (Haryanto 2016) dengan *sacred* atau “Yang Sakral”. Masyarakat Desa Tlogo atau lebih dikenal pada saat ini dengan Kampung Pitu terletak di Desa Nglangeran Gunung Kidul Yogyakarta memiliki unsur tersebut.

Masyarakat Kampung Pitu mempercayai bahwa kawasan sekitar Telaga Guyangan hanya diperbolehkan untuk dihuni oleh 7 kartu keluarga. Apabila pantangan tersebut dilanggar maka akan terjadi musibah yang tidak diinginkan. Selain hal tersebut, masih terdapat ritual, mitos dan simbol yang dianggap sakral oleh masyarakat Kampung Pitu dan eksistensinya masih terjaga sampai saat ini semenjak kampung tersebut didirikan oleh sesepuh mereka Eyang Iro Kromo. Kampung Pitu, terletak di Desa Nglangeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta, merupakan daerah yang kaya akan nilai-nilai sejarah, budaya, dan tradisional. Desa ini dicirikan oleh tradisi yang sangat kental, dan hanya tujuh keluarga yang diizinkan untuk tinggal di daerah tersebut. Keyakinan yang mendasari pembatasan ini sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai mistis dan spiritual yang diturunkan dari generasi ke generasi. Masyarakat Kampung Pitu percaya bahwa jumlah tujuh keluarga yang sangat spesifik memiliki kekuatan magis yang membantu menjaga keseimbangan alam dan masyarakat, serta beberapa fungsi lain seperti penghormatan kepada leluhur mereka (Purnama, Larasati, and Andrianto 2019).

Fenomena sakral masyarakat diatas menarik jika kita kaji lebih lanjut dimana *Yang Sakral* sendiri merupakan konsep yang berlawanan dengan *propane* atau *Yang Profan*. Dua hal tersebut merupakan konsep yang terpisah dan sesuatu yang sakral bukan hanya sekedar sebuah anggapan tentang anggapan natural dan supernatural. Durkheim berpendapat bahwa *The Sacred* merupakan sesuatu yang diartikan superior, berkuasa, tidak tersentuh, dan selalu dihormati berbeda dengan *The Propane* yang merupakan bagian dari keseharian (Pals 2015; Weber 2008). Berbeda dengan konsep Berger atau tokoh pendahulunya seperti Frazer, Tylor dan Freud yang membahas roh, dewa-dewi, ide, naluri, ataupun perbedaan natural dan supernatural (Beger 1991). Dapat dikatakan bahwa konsep tersebut bukan hanya sekedar dewa-dewi yang dianggap pembeda antara natural dan supernatural.

Kehadiran situs-situs sakral di Kampung Pitu memberikan sebuah nilai tambah karena menghubungkan masyarakat dan memberikan suatu ruang untuk menghormati leluhur dan tradisi serta menjadi struktur yang mengatur masyarakat. Situs-situs ini tidak hanya sebagai sebuah tempat pemujaan, tetapi mendasari lestariya kepercayaan dan warisan budaya masyarakat setempat (Vitrianto 2023). Sakral dilihat sebagai sumber kekuatan dan makna simbolis tempat itu mendasari dasar penciptaan berbagai bentuk interaksi sosial yang juga meneguhkan identitas komunitas.

Masyarakat Kampung Pitu memegang teguh kepercayaan mereka pada keberadaan situs sakral dan nilai yang terkandung dalam ritual-ritual tersebut yang diwujudkan dengan cerita dan mitos yang berkembang. Rasulan, Ngabekten, dan Wiwitan adalah ekspresi penghormatan yang dilaksanakan oleh penduduk setempat sebagai bentuk penghargaan mereka terhadap alam dan leluhur pada situs sakral. Ritual ini dikhawasukan untuk mempertahankan keseimbangan dan menjamin kelangsungan hidup komunitas mereka. Dalam konteks ini kepercayaan dan situs sakral tidak hanya menjadi unsur budaya tetapi juga menjadi bagian dari mekanisme sosial yang mempengaruhi pola hidup, pengelolaan sumber daya alam, serta interaksi mereka dengan lingkungan sekitar.

Eliade menyatakan bahwa apa yang didapat di tengah masyarakat adalah dua wilayah yang terpisah yaitu wilayah Yang Sakral dan Yang Profan (Mircea 1987). Yang Profan merupakan tempat dimana manusia berbuat salah dan Yang Sakral merupakan tempat dimana keteraturan dan kesempurnaan berada. Konsep tersebut selalu hadir setiap kali berjumpa dengan masyarakat arkais. Yang sakral pada awalnya identik dengan sesuatu yang gaib. Namun sebenarnya hal tersebut hanya sekedar di permukaan belum menjangkau hal yang lebih dalam lagi. Eliade menganggap bahwa kepercayaan klan tidak seperti apa yang dibayangkan oleh Durkheim, fokus utamanya adalah wilayah supernatural yang mudah di mengerti (Mircea 1987; Malinowski 1948). Agama terpusat pada konsep “Yang Sakral” bukan hanya menggambarkan agama dalam kacamata sosial. Seseorang yang mengalami perjumpaan dengan “Yang Sakral” akan merasakan merasakan dirinya tidak ada, hanya sekedar kabut atau tidak ada apa apanya. Yang Sakral akan membawa seseorang kepada kualitas yang berbeda, dunia yang lain, yang sangat transenden dan suci.

Mitos dan simbol yang terdapat pada Kampung Pitu jika merujuk pada Eliade merupakan pola sakralitas. Eliade menyebutnya dengan *Archetypes*. Fungsi dari hal tersebut adalah “yang harus dipakai sebelum bertindak”. Pola sakralitas ini membentuk seluruh aktivitas pada masyarakat arkais. Eliade menggunakan contoh dalam buku *The Sacred and The Profane* untuk menunjukkan bagaimana seriusnya masyarakat tradisional dalam menerapkan model ilahiah (Pals 2015; Mircea 1987). Yang Sakral berfungsi sebagai norma yang mengatur kehidupan contohnya dalam membangun perkampungan masyarakat arkais tidak sembarang untuk menentukan tempat. Perkampungan harus didasarkan pada *hierophany* yang dapat diwujudkan apabila tempat tersebut pernah dikunjungi oleh Yang Sakral.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Zainal (Zainal 2014) mengungkapkan bahwa ritual *cycle life* melalui analisa Durkheim bukan hanya sekedar untuk menjalankan ritual agama tetapi juga merupakan upaya untuk mewujudkan kohesi sosial untuk menegaskan bagian dari masyarakat dimana ia bertempat tinggal. Supriadi dkk (Supriadi, Purwanto, and Rahmah 2021) menemukan bahwa budaya nenek moyang masih mereka lestarikan sampai saat ini, budaya tersebut adalah *Tinggalan*, *Tayub*, dan *Rasulan*. Dalam kepercayaan mereka akan datang bencana jika mereka tidak melakukan hal tersebut. Mereka melaksanakan persesembahan dan sesaji karena percaya akan

membuat mereka terhindar dari bencana, kelaparan, dan sejenisnya. Akan tetapi secara keseluruhan penelitian ini tidak membahas bagaimana bentuk sakral Kampung Pitu dan bagaimana peran situs dalam hal ini. Situs sakral di Kampung Pitu dianggap bagian integral dari kehidupan budaya dan spiritual masyarakat. Situs-situs ini sering dikaitkan dengan mitos dan peristiwa sejarah, yang memperkuat status suci dan kepentingan budaya (Purwanto 2022).

Selanjutnya penelitian terkait budaya Kampung pitu banyak diarahkan kepada pariwisata yang tidak merusak namun mendukung keberlanjutan nilai-nilai lokal dan kepercayaan masyarakat (Gabriella et al. 2023; Nuri et al. 2025; Suta Purwana 2020; Suminar, Sastrosasmito, and Iskandar 2023). Fokus penelitian lain merujuk pada penjualan produk budaya dan pengalaman lokal yang ditawarkan kepada pengunjung lebih ditekankan sebagai bentuk pelestarian budaya yang menghasilkan potensi ekonomi (Jamalina and Wardani 2017; Setiawan 2021). Selain produk budaya, penelitian selanjutnya fokus terhadap perlindungan hukum budaya tradisional di Kampung Pitu (Isdiyanto and Putranti 2021). Kampung pitu juga sering dikaitkan sebagai desa wisata yang diakui di dalam Gunung Sewu UNESCO Global Geopark menyoroti interaksi antara konservasi lingkungan dan pelestarian sosial budaya (Vitrianto 2023; Arianti et al. 2024; Husniyah, Dewanti, and Cahyani 2024).

Penelitian Kampung Pitu lainnya fokus kepada integrasi narasi sejarah dan struktur sosial yang menopang identitas budaya dan kelangsungan ekonomi lebih banyak muncul dalam riset terkait Kampung pitu (Nuraini Sekarsih 2022; Putri 2023). Keindahan alam juga didukung oleh cerita dan narasi sejarah yang berkaitan dengan mitos yang memperkuat potensi wisata geografis yang ada (Insani et al. 2023; Utami and Kusmiatiun 2021). Penelitian pada Kampung Pitu yang ditujukan untuk mengetahui bagaimana kepercayaan dan sakral membentuk struktur masyarakat masih sangat minim. Diharapkan melalui pendekatan sosiologi-antropologi dengan analisis teori Mircea Eliade akan mengisi gap penelitian dan menambah wawasan terkait situs sakral dan kepercayaan membangun narasi dan struktur masyarakat tradisional Jawa.

METODE

Penelitian ini memakai metode kualitatif. Metode tersebut menurut Moleong (Moleong 2017) ialah penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Untuk memperoleh data, peneliti melakukan observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan informan yang relevan. Menurut Bogdan dan Biklen (Emzir 2016), penelitian kualitatif memiliki karakteristik data deskriptif, artinya data yang dikumpulkan lebih banyak berbentuk kata, narasi, atau gambar daripada angka. Hasil penelitian dituangkan dalam bentuk kutipan langsung dari wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dan sumber pendukung lainnya. Data yang dianalisis meliputi transkrip wawancara, catatan observasi, dokumentasi fotografi, video, arsip pribadi, dan dokumen

pendukung lain yang relevan. Peneliti tidak mereduksi data menjadi angka semata, tetapi menganalisisnya secara mendalam agar makna fenomena dapat dipahami secara utuh.

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas: obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2019). Kampung Pitu mempunyai karakteristik khusus untuk dijadikan objek dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, teknik penentuan Informan dalam metode ini berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono 2019). Informan utama penelitian ini berjumlah 3 orang yaitu Redjo Dimulyo trah generasi ke 3 dari Eyang Iro Kromo, Surono anak dari Redjo Dimulyo, dan Sutoyo pemandu wisata Pokdarwis serta warga dari Kampung Pitu.

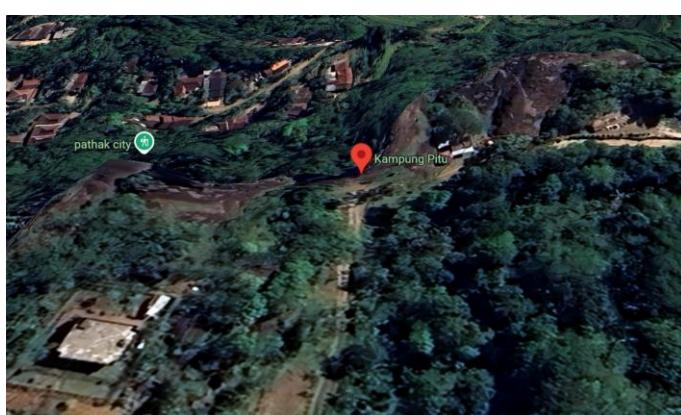
Bogdan menyatakan (Sugiyono 2019) bahwa analisis data merupakan sebuah proses mencari serta menyusun sistematis data yang didapatkan melalui wawancara, catatan lapangan, dan bahan yang lainnya, sehingga bisa secara mudah dipahami, dan hasil dari penelitian dapat diinformasikan kepada publik (orang lain). Analisis dilakukan melalui proses mencari, mengelompokkan dan menyusun data secara sistematis yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kepercayaan Masyarakat Kampung Pitu

Kampung Pitu merupakan sebuah kampung yang disakralkan oleh masyarakat wilayah tersebut. Masyarakat tujuh kartu keluarga mempercayai beberapa anggapan dan pantangan yang berlaku dalam komunitas sosial Kampung Pitu. Jika dilihat secara sekilas, masyarakat Kampung Pitu tidak memiliki perbedaan yang mendasar dengan masyarakat Desa Nglangeran pada umumnya. Perbedaan dapat dilihat hanya berdasarkan lokasi Kampung Pitu yang berada di wilayah paling ujung timur wilayah Nglangeran. Lokasi Kampung Pitu merupakan tempat yang sulit untuk ditempuh dan berada pada kawasan paling tinggi jika dibandingkan dengan kawasan sekitarnya.



Gambar 1. Lokasi Kampung Pitu (sumber: Google Maps)

Terjalnya medan jalan menjadi alasan utama, diperlukan kemampuan khusus dalam mengendarai kendaraan untuk menuju kesana. Walaupun demikian, masyarakat Kampung Pitu tetap bertahan di wilayah tersebut dengan segala keterbatasan akses.

Masyarakat Kampung Pitu terdiri atas 7 kartu keluarga dan mereka percaya bahwa angka tersebut merupakan angka yang sakral dan menjadi pantangan untuk mereka. Angka 7 menjadi sebuah acuan untuk menentukan jumlah keluarga yang dapat menempati wilayah tersebut. Angka tersebut harus dipatuhi yaitu tidak boleh kurang atau lebih kepala keluarga yang tinggal disana. Apabila hal tersebut dilanggar mereka percaya akan datang bencana maupun segala hal yang tidak diinginkan.

Kampung Pitu merupakan salah satu nama perkampungan terletak di RT 19 RW 04 Desa Nglangeran Timur, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul atau di bagian timur puncak gunung api purba.¹ Asal mula keberadaan masyarakat pada kampung pitu ini bermula ketika ditemukanya sebuah pohon langka yang bermana *Kinah Gadung Wulung* oleh seorang abdi keraton Yogyakarta. Pohon tersebut diyakini memiliki sebuah benda pusaka dengan kekuatan besar. Abdi dalam Keraton Yogyakarta memerintahkan kepada siapa saja yang mampu untuk merawat atau menjaga benda pusaka yang terdapat di dalam pohon kinah dan akan diberi imbalan berupa tanah secukupnya untuk anak keturunanya (Rofiq 2022) .

Eyang Iro Kromo orang pertama yang mampu menjalankan perintah Keraton untuk menjaga pohon tersebut. Beberapa tahun kemudian benda pusaka itu tidak diketahui keberadaanya. Setelah kejadian tersebut orang-orang sakti mulai berdatangan dan ingin tinggal di daerah Kampung Pitu, hanya tujuh orang yang kuat hidup dan yang lainnya meninggal dunia. Semenjak itu Kampung Pitu hanya di tempati oleh 7 keluarga dan akhirnya dibuat pantangan tidak boleh kurang atau lebih dari 7 jika pantangan itu dilanggar maka akan terjadi musibah di dalam 1 keluarga mulai dari sakit-sakitan hingga meninggal dunia.

Awalnya daerah sekitar merupakan hutan yang lalu Eyang Iro Kromo selaku orang yang mampu menjalani sayembara dari Keraton Yogyakarta untuk menjaga pohon *Kinah Gadung Wulung* melakukan *babat alas* dan tinggal di wilayah tersebut serta diberikan tanah secukupnya oleh pihak Keraton.² Pada awalnya wilayah tersebut tidak bernama demikian dan lebih dikenal dengan Desa Telogo atau Desa Telogo Guyangan yang merupakan sebuah situs yang diyakini merupakan tempat memandikan *Jaran Sembrani*.

Sejak tahun 2015 Kampung Pitu dipromosikan sebagai desa wisata dan dibuka untuk umum sejalan dengan kebangkitan pariwisata di Gunung Kidul yang berorientasi pada komunitas (Manik and Djuara P Lubis 2021). Ekoturisme mengedepankan pelestarian lingkungan dan budaya lokal termasuk pelestarian kepercayaan yang ada di masyarakat Kampung Pitu (Ristiawan and Tiberghien 2021). Keuntungan ekonomi yang diperoleh tidak merusak unsur sosio-kultural dan ekosistem lokal sehingga hal tersebut menjadi modal untuk pengembangan desa wisata termasuk kepercayaan yang berkembang pada masyarakat (Andari, Yuniarwati, and Gitasiswhara 2023).

Jika dilihat secara permukaan agama yang dianut oleh masyarakat Kampung Pitu adalah Islam. Hal tersebut sesuai dengan penuturan Sutoyo selaku pemandu wisata dan

¹ Surono, 42 Tahun, Anak mbah Redjo sesepuh Kampung Pitu, 23 Mei 2022.

² Surono, 42 Tahun, Anak mbah Redjo sesepuh Kampung Pitu, 23 Mei 2022.

warga Kampung Pitu. Menurut penuturnanya, agama sama seperti masyarakat umum dan mayoritas muslim, ada orang yang dituakan yang disebut sesepuh, tedapat satu musholla di kampung pitu. Kegiatan yang dilakukan secara rutin adalah *Rasulan*.³ Walaupun menganut agama Islam, masyarakat Kampung Pitu mempercayai tradisi dan ajaran nenek moyang atau leluhur yang dilaksanakan secara bersama-sama dan masih menjalankannya sampai saat ini, mereka percaya dengan melakukan hal tersebut dapat menghindarkan mereka dari bencana (Supriadi, Purwanto, and Rahmah 2021). Dalam hal ini, perubahan terjadi di Yogyakarta khas membawa nilai-nilai budaya secara kental yang dipertahankan beradaptasi dengan modernitas (Selo 2009).

Menurut penuturan dari Surono warga Kampung Pitu menganut Islam Kejawen, Musholla belum dimanfaatkan secara maksimal dan hanya digunakan ketika ada acara tertentu seperti tahlilan pada malam Jumat.⁴ Selain itu terdapat kegiatan mengaji iqra untuk anak-anak dan untuk tokoh agama belum ada dan hanya bergantung pada warga yang ada berkaitan dengan musholla di Kampung Pitu. Masyarakat Kampung Pitu harus melakukan konsultasi kepada sesepuh atau yang dituakan di desa sebelum melaksanakan ritual.

Sampai saat ini banyak pertentangan mengenai *kejawen*, ada yang mengatakan itu sebagai kepercayaan, agama, ataupun sebuah pemahaman. Tujuan tertinggi dalam spiritual orang Jawa (Abimanyu 2021) adalah persatuan antara hamba dengan tuhan atau yang dikenal sebagai *manunggaling kawula gusti*. Dalam mistik Jawa hal tersebut merupakan kemajuan puncak rohani yang dicapai melalui praktik kebatinan. Dalam *kejawen* tidak menganggap ajarannya sebagai agama dan lebih kepada cara pandang dan nilai yang disertakan dengan tingkah laku dan menekankan pada konsep keseimbangan.

Tedapat beberapa ritual yang dijalankan oleh masyarakat Kampung Pitu yaitu *tinggalan*, *tayub*, dan *rasulan* (Supriadi, Purwanto, and Rahmah 2021). Selain ritual, terdapat situs yang dianggap sakral oleh masyarakat Kampung Pitu yaitu sebuah Telaga yang disebut dengan Telaga Guyangan dan bekas telapak *Jaran Sembrani* yang diyakini sebagai kuda ghaib kendaraan bidadari. setiap kali kuda sembrani turun akan menginjakkan kaki pada batu besar yang terletak pada samping mata air (Sugiarto and Palupiningsih 2019).

Beberapa pantangan dalam kepercayaan masyarakat Kampung pitu selain tidak boleh kurang dan lebih dari 7 kartu keluarga yaitu. Warga Kampung Pitu dilarang untuk mengadakan pagelaran wayang dengan lakon Raden Ongko Wijaya (Titah 2019). Pantangan selanjutnya adalah tidak boleh untuk melanggar aksara 4, aksara 5, dan aksara 7.⁵ Aksara merupakan pedoman berperilaku dan memperlakukan segala sesuatu yang ada di alam. Aksara 4 berarti murni, jujur, tahan lama, dan berkelanjutan. Aksara 7 menekankan pada tradisi yang meliputi penanggalan kuno untuk menentukan waktu yang tepat dalam melaksanakan sesuatu. Aksara 5 hanya boleh diketahui oleh masyarakat

³ Sutoyo, 40 Tahun, Pokdarwis Kampung Pitu, 23 Mei 2022

⁴ Surono, 42 Tahun, Anak mbah Redjo sesepuh Kampung Pitu, 23 Mei 2022.

⁵ Surono, 42 Tahun, Anak mbah Redjo sesepuh Kampung Pitu, 23 Mei 2022.

Kampung Pitu. Ketiga aksara tersebut harus dipatuhi dan masyarakat harus berdampingan dengan alam (Supriadi, Purwanto, and Rahmah 2021).

Situs Sakral dalam Kepercayaan Masyarakat Kampung Pitu

Terdapat beberapa situs pada area Kampung Pitu yang menjadi tempat suci atau sakral. Area tersebut ada yang masih memiliki jejak sampai saat ini adapula yang tidak diketahui pasti keberadaannya pada saat ini. Ritual pada Kampung Pitu dikhkususkan pada tempat tersebut. Secara garis besar situs sakral dalam kepercayaan masyarakat Kampung Pitu meliputi:

Pohon Kinah Gadung Wulung



Gambar 2. Pohon lokasi ritual dekat mata air Tlogo Guyangan (sumber: Dokumentasi Prodi Tadris IPS FITK UIN Jakarta, 2022)

Masyarakat yang tinggal di kawasan Kampung Pitu bermula ketika di temukannya sebuah Pohon Kinah Gadung Wulung oleh seorang abdi Keraton Yogyakarta. Pohon tersebut dianggap tergolong langka dan diyakini terdapat sebuah benda pusaka yang memiliki kekuatan besar. Pada awalnya, pohon ini berjumlah berjumlah 5 pohon yang dirawat oleh Mbah Iro Dikromo (Buyut Mbah Redjo Dimulyo). Akan tetapi pohon tersebut hilang pada suatu hari yang membuat geger Kraton Ngayogyokarto Hadiningrat (Narendro 2016). Posisi pasti Pohon Kinah saat ini tidak diketahui secara pasti, akan tetapi ritual Kampung pitu difokuskan pada pohon dekat mata air yang terletak di Tlogo Mardhido atau Tlogo Guyangan.



Gambar 3. Rangkaian ritual rasulan yang dilakukan dekat sumber mata air (sumber: Dokumentasi portalbangkalan.com, 2023)

Tlogo Mardhido atau Guyangan

Kampung Pitu pada awalnya disebut Desa Tlogo Mardhido atau Tlogo Guyangan karena terdapat sebuah sumber mata air (Sugiarto and Palupiningsih 2019). Tlogo Mardhido atau Guyangan dipercaya oleh masyarakat Kampung Pitu tidak pernah kering dan dulunya terdapat telaga besar di tempat ini, berkembangnya waktu telaga guyangan dipenuhi sedimentasi yang kemudian dimanfaatkan warga sebagai area persawahan. Masyarakat percaya bahwa mata air tersebut sebagai sumber kehidupan. Cerita turun-temurun mengatakan bahwa mata air ini adalah tempat memandikan kuda sembrani, kuda-kuda para bidadari.



Gambar 3. Tlogo Mardhido atau Guyangan (Sumber: Dokumentasi Prodi Tadris IPS FITK UIN Jakarta, 2022)

Jejak Tapak Jaran Sembrani

Setiap kali kuda turun dan menginjakkan kakinya di batu besar samping mata air, kuda ghaib meninggalkan jejak kaki. Pada hari-hari tertentu, mata air ini banyak dikunjungi orang. Mereka biasanya datang ke tempat itu untuk melakukan ritual atau meditasi (Supriadi, Purwanto, and Rahmah 2021).



Gambar 4. Telapak Kaki Kuda Sembrani (Sumber: Dokumentasi Prodi Tadris IPS FITK UIN Jakarta, 2022)

Makam Leluhur Kampung Pitu

Terdapat ritual khusus yang diadakan oleh masyarakat Kampung Pitu yang ditujukan kepada sesepuh desa. Ritual tersebut disebut dengan tingalan.⁶ Tingalan merupakan ritual spesial pada komunitas Kampung Pitu untuk memperingati hari lahir (weton) para sesepuh yang tinggal di Kampung Pitu (Setiawan 2021b). Dalam peringatan tersebut diadakan syukuran yang dilakukan dengan memasak makanan yang dilengkapi dengan sesajen kemudian dilanjutkan dengan kenduren (makan bersama) dan doa memohon kemakmuran. Ritual tersebut mereka lakukan agar orang tua atau sesepuh tetap sehat, jauh dari bahaya, dan selalu mendapatkan apa yang diharapkan. Sesepuh atau orang tua bagi mereka adalah suri tauladan yang menjadi pembimbing mereka di dunia (Setiawan 2021b). Bagi Leluhur yang sudah tiada diadakan tradisi Ngabekten. Ritual ini fokus kepada penghormatan leluhur, biasanya dilakukan dengan berziarah ke makam para pendiri kampung atau tokoh adat. Ritual ini memperkuat ikatan spiritual dan sosial antarwarga serta menegaskan pentingnya menjaga tradisi nenek moyang (Suta Purwana 2020).



Gambar 5. Kompleks Makam Sesepuh Kampung Pitu (Sumber: Dokumentasi Prodi Tadris IPS FITK UIN Jakarta, 2022)



Gambar 6. Kompleks Makam Sesepuh Kampung Pitu (Sumber: vice.com)

⁶ Surono, 42 Tahun, Anak mbah Redjo sesepuh Kampung Pitu, 23 Mei 2022.

Pembahasan

Masyarakat Archais dalam membangun perkampungan baru tidak sembarang untuk menentukan tempat. Perkampungan harus didasarkan pada *hierophany* yang dapat diwujudkan apabila tempat tersebut pernah dikunjungi oleh Yang Sakral. Tempat yang pernah dikunjungi ini dianggap sebagai pusat *cosmos* karena pernah dikunjungi oleh Yang Sakral bisa berbentuk dewa ataupun roh nenek moyang. Berdasarkan *cosmos* ini masyarakat akan dibentuk dengan struktur ilahiah bersifat dentitif. Secara singkat masyarakat tersebut memiliki sistem Sakral yang membuat mereka tidak akan terpengaruh oleh keadaan sekitar. Untuk menjaga dan menjauhkan diri dari *chaos* mereka mendasarkan pada *blueprint* yang diberikan oleh dewa yang merupakan *cosmos* di tengah dunia yang penuh bahaya (Pals 2003).

Untuk menandai titik dari *cosmos* Yang Sakral ini masyarakat arkhais mempunyai penanda yang pada umumnya dapat berbentuk tiang, pancang ataupun benda lain yang menancap di tanah dan menjulang ke langit. Tanda ini menurut Eliade melambangkan tiga alam semesta (surga, bumi, bagian bawah bumi). Tanda tersebut dapat berupa penampakan alam seperti gunung bahkan pohon. Alasan perkampungan itu disakralkan oleh masyarakat arkhais karena tanda tersebut bukan hanya sebagai pusat perkampungan, melainkan berfungsi sebagai *axis mundi* atau pusat dunia (Pals 2015).

Eliade menegaskan bahwa Yang Sakral dapat ditemukan pada simbol dan mitos. Suatu dalam hidup ini yang besifat biasa atau *propane* dia ada untuk dirinya sendiri, akan tetapi pada suatu waktu hal tersebut dapat bertransformasi menjadi *sacred* (Pals 2015). Benda, binatang, api, batu, bintang, goa, bunga, bahkan manusia dapat menjadi tanda Yang Sakral asalkan manusia menemukan dan menyakininya. Objek simbolik dapat dikatakan memiliki karakter ganda. Dalam membangun perkampungan masyarakat arkhais berdasarkan tanda-tanda ilahi. Aturan model keilahian merupakan bukti yang tidak dapat dibantah. Perkampungan, kuil, perumahan masyarakat arkhais merupakan *imago mundi*. Segala sesuatu yang ada bukan hanya sekedar harus berada dalam Yang Sakral, tapi harus sekaligus menjadi bagian dari Yang Sakral (Pals 2015).

Masyarakat Kampung Pitu merupakan masyarakat pedesaan yang masih memiliki otoritas sosial yang bersifat tradisional. Otoritas akan ditaati atas dasar suatu kepercayaan akan legitimasi haknya untuk mempengaruhi (Johnson 1981). Jika meminjam konsep otoritas sosial Weber maka dapat kita katakan bahwa Kampung Pitu memiliki otoritas sosial tradisional. Hal tersebut karena pada masyarakat Kampung Pitu mempercayai bahwa jika tidak melakukan tradisi dan melanggar pantangan akan mendapatkan hukuman yang berasal dari unsur luar manusia.

Unsur luar manusia ini merupakan sesuatu yang diluar nalar manusia dan mereka percaya bahwa hal tersebut merupakan hukum yang harus ditaati agar terhindar dari mala petaka dan bencana. Jika melihat dari struktur sosialnya, masyarakat Kampung Pitu berprofesi sebagai petani dan peternak serta memiliki sistem Rukun Tetangga atau RT yang masuk dalam RT 19 dan semua kepala keluarga dalam Kampung Pitu pernah menjadi ketua dalam lembaga tersebut berdasarkan hasil musyawarah atau kesepakatan

bersama⁷. Masyarakat Kampung Pitu memegang teguh ajaran yang berasal dari nenek moyang yang meliputi tradisi, cara hidup, dan ritual.⁸ Semua ajaran tersebut masih mereka laksanakan sampai saat ini. Masyarakat Kampung Pitu percaya bahwa wilayah tempat mereka tinggal bukan merupakan tempat sembarang. Hal tersebut dipercaya dari awal Kampung Pitu terbentuk. Jika mendasarkan pada nama Kampung Pitu, istilah tersebut baru ada pada tahun 2015 berhubungan dengan makin pesatnya perkembangan desa wisata Nglangeran. Kampung Pitu pada mulanya dikenal dengan Desa Tlogo atau Desa Tlogo Guyangan.⁹ Komunitas sosial ini sangat menjunjung tinggi ajaran dan kebiasaan yang ada yang diwariskan dari nenek moyang mereka.

Mereka meyakini bahwa wilayah sekitar Telaga Guyangan merupakan tanah yang berbahaya. Menurut penuturan sesepuh kampung, Nglangeran merupakan kepala Gunung Merapi dan dianggap sakral serta tanahnya berbahaya. Tidak semua orang kuat tinggal di sini¹⁰. Mereka percaya bahwa mereka merupakan orang yang terpilih oleh alam untuk tinggal di wilayah tersebut. pada mulanya sejarah Kampung Pitu tidak lepas dari sesuatu Yang Sakral. Hal tersebut masih dapat kita temui dan terjaga sampai saat ini. Desa Telogo Guyangan atau lebih dikenal dengan Kampung Pitu pada saat ini bermula dari sayembara Keraton Mataram Ngayogyakarta. Abdi dalam menemukan pohon langka bernama Kinah Gadung Wulung di sekitar Telaga Guyangan pada dalam pohon tersebut berisi pusaka dengan kesaktian tinggi dan barangsiapa yang dapat menjaga akan diberi tanah secukupnya di wilayah tersebut.¹¹ Berdasarkan pernyataan tersebut dapat kita analisis menggunakan konsep yang diberikan oleh Eliade tentang masyarakat arkhais. Yang Sakral itu muncul dalam sebuah komunitas berdasarkan *hierophany* yang pernah dikunjungi oleh unsur tersebut.

Pembentukkan komunitas Kampung Pitu berdasarkan pohon sakral Kinah Gadung Wulung yang dipercayai menyimpan kekuatan besar di dalamnya. Wilayah tersebut juga terletak pada situs yang dipercayai pernah dikunjungi oleh unsur Yang Sakral, Telaga Guyangan merupakan sebuah telaga sumber air yang diyakini oleh komunitas itu pernah dikunjungi oleh Jaran Sembrani yaitu kuda kendaraan bidadari. Setiap kali kuda ghaib itu turun dari langit menginjakkan kakinya pada batu yang berada di sekitar telaga dan meninggalkan jejak kaki (Supriadi, Purwanto, and Rahmah 2021). Masyarakat sekitar sering mengadakan ritual di tempat tersebut termasuk rasulan dan tayub. Mereka percaya tempat tersebut merupakan tempat yang mustajab untuk doa dikabulkan.¹²

Telaga Guyangan dan Kinah Gadung Wulung merupakan *cosmos* dari Kampung Pitu. Tentu jika tanpa unsur dari Yang Sakral tempat tersebut hanyalah biasa saja. Yang Sakral memerlukan ritual untuk menghubungkannya dengan Yang Profan dalam hal ini adalah manusia. Eyang Iro Kromo merupakan orang pertama yang mampu menjalankan

⁷ Surono, 42 Tahun, Anak mbah Redjo sesepuh Kampung Pitu, 23 Mei 2022.

⁸ Sutoyo, 40 Tahun, Pokdarwis Kampung Pitu, 23 Mei 2022

⁹ Surono, 42 Tahun, Anak mbah Redjo sesepuh Kampung Pitu, 23 Mei 2022.

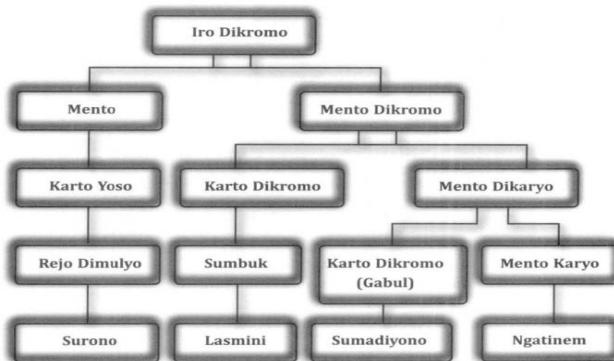
¹⁰ Redjo Dimulyo, 103 Tahun, Sesepuh Kampung Pitu, 23 Mei 2022

¹¹ Surono, 42 Tahun, Anak mbah Redjo sesepuh Kampung Pitu, 23 Mei 2022.

¹² Redjo Dimulyo, 103 Tahun, Sesepuh Kampung Pitu, 23 Mei 2022

sayembara untuk menjaga Kinah Gadung Wulung dan bertahan tinggal di sekitar Telaga Guyangan¹³. Setelah itu banyak orang sakti datang ke tempat itu untuk mengambil kekuatan dari pusaka Kinah Gadung Wulung akan tetapi pada akhirnya banyak dari mereka yang tidak betah, terkena musibah, bahkan meninggal dan hanya beberapa orang saja yang mampu bertahan.

Selepas Eyang Iro Kromo meninggal, *caretaker* atau penjaga tradisi kampung Pitu dilanjutkan oleh Mento Dikromo, Kartoyoso, dan Redjo Dimulyo (Supriadi, Purwanto, and Rahmah 2021). Menurut penuturan dari Informan yang kami wawancarai, setiap acara berupa ritual, tirakat, atapun yang berkaitan dengan desa harus meminta saran kepada sesepuh desa dalam hal ini adalah mbah Redjo Dimulyo.¹⁴ Mbah Redjo mendapatkan mandat sejak umur 25 tahun dan bertemu sinuhun (Kanjeng Sultan Mangkubuwono Yogyakarta) pada umur 60 tahun, pada saat itu diberikan piagam sebagai ketua adat Kampung Pitu.¹⁵



Gambar 6. Silsilah Keturunan Pendiri Kampung Pitu (Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Daerah Istimewa Yogyakarta)

Menurutnya Desa Nglangeran memiliki banyak pantangan. Untuk yang berlaku pada Kampung Pitu merupakan tugasnya untuk melanjutkan menjaga tradisi leluhur agar mencegah bencana datang karena merupakan trah langsung dari Eyang Iro Kromo leluhur Desa Telogo Guyangan yang selaku orang yang mampu untuk menjaga Kinah Gadung Wulung yang didalamnya terdapat pusaka sakti. Untuk saat ini keberadaan Kinah Gadung Wulung sudah tidak diketahui.¹⁶ Namun menurut penuturan Mbah Redjo, merupakan tugasnya pada saat ini untuk menjaga marwah dan kehormatan dari pusaka (keris) dan dikeluarkan pada waktu tertentu saja serta merupakan murni dari penarikan keris Kampung pitu. Beliau tidak menjelaskan apakah keris tersebut mempunyai hubungan dengan Kinah Gadung Wulung dan hanya menerangkan bahwa keris tersebut tidak diketahui umurnya¹⁷ karena sudah turun temurun.

Ritual seperti rasulan dan tayub diadakan di sekitar Telaga Guyangan. Hal ini menegaskan bahwa situs tersebut merupakan cosmos dari Kampung Pitu. Pada saat ini

¹³ Surono, 42 Tahun, Anak mbah Redjo sesepuh Kampung Pitu, 23 Mei 2022.

¹⁴ Sutoyo, 40 Tahun, Pokdarwis Kampung Pitu, 23 Mei 2022

¹⁵ Redjo Dimulyo, 103 Tahun, Sesepuh Kampung Pitu, 23 Mei 2022

¹⁶ Surono, 42 Tahun, Anak mbah Redjo sesepuh Kampung Pitu, 23 Mei 2022.

¹⁷ Redjo Dimulyo, 103 Tahun, Sesepuh Kampung Pitu, 23 Mei 2022

telaga tersebut tertutup lumpur dan digunakan warga untuk menanam padi akan tetapi masih ditemui mata air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari dan dipercaya membuat awet muda. Pada area sekitar telaga sering ditemukan sesajen dan hampir semua ritual masyarakat Kampung Pitu berpusat disini. Rasulan merupakan ritual yang dilaksanakan secara periodik di tempat ini dan dikenal dengan istilah bersih desa. Rasulan biasa dilaksanakan setelah musim panen.¹⁸ Dewi Sri menjadi pusat dalam pemujaan dan rasa syukur ini, masyarakat Jawa percaya bahwa hasil panen yang bagus merupakan peran dari Dewi Sri atau Dewi Padi (Supriadi, Purwanto, and Rahmah 2021).

Geertz dalam bukunya *The Religion of Java* membagi hal tersebut ke dalam slametan yang terbagi dalam empat jenis (Geertz 2014), yaitu berkisar pada sekitar krisis kehidupan (kelahiran, khitanan, perkawinan, dan kematian), yang ada hubungannya dengan hari raya Islam, yang ada kaitannya dengan integrasi sosial (bersih desa), dan slametan sela. Rasulan jika merujuk pada Geertz merupakan syukuran tipe integrasi sosial yang diyakini sebagai pengusir makhluk halus yang berbahaya. Geertz mencatat syukuran jenis ini mereka melaksanakan persembahan kepada danyang desa (makhluk halus penjaga desa) di tempat pemakaman atau pada tempat yang dianggap sakral. Pada desa yang memiliki kultur santri kuat, bersih desa berlangsung di masjid dan seluruh acaranya terdiri atas pembacaan doa (Geertz 2014).

Bersih desa menurut Geertz mulanya dirancang sebagai upaya mengintegrasikan rakyat yang kurang akrab. Hal tersebut akan sulit dilakukan apabila konteks komunitas yang lebih besar lagi dalam hal ini perkotaan dan biasanya diadakan tayuban dalam acara bersih desa sebagaimana kasus kota Mojokuto yang danyang desanya minta untuk diadakan acara tersebut (Geertz 2014). Dalam acara rasulan dipertampilkan tayub yang merupakan sebuah tarian tradisional dan menyanyikan empat lagu tradisional Jawa yaitu blendrong, ijo-ijo, eleng-eleng, dan sri slamet (Supriadi, Purwanto, and Rahmah 2021).

Mereka percaya dengan mengadakan ritual tersebut akan menghindarkan komunitas dari bencana. Ritual tersebut mereka laksanakan secara bersama. Kawasan Telaga Guyangan dapat dikatakan sebagai axis mundi Kampung Pitu. Pada tempat tersebut bertemu antara Yang Sakral dengan Yang Profan. Kehidupan masyarakat Kampung Pitu bergantung kepada Yang Sakral dan menjadi *blueprint* untuk menghindarkan mereka dari chaos agar hidup mereka tenram dan aman. Konsep Eliade ini diperkuat dengan pernyataan dari Mbah Redjo yang mempercayai bahwa Kampung Pitu merupakan *papan pancer* alias pusat semesta.¹⁹

Penduduk hanya diperbolehkan tujuh tidak boleh kurang serta lebih dan dilindungi oleh sebuah kepercayaan yang mengandung hukuman berasal dari luar kekuatan manusia apabila hal tersebut dilanggar. Imago mundi dalam Kampung Pitu di dasarkan pada jumlah kartu keluarga yang harus tujuh berasal dari leluhur mereka dan sejarahnya di masa lampau. Menurut sesepuh desa terutama Mbah Redjo pantangan itu

¹⁸ Sutoyo, 40 Tahun, Pokdarwis Kampung Pitu, 23 Mei 2022

¹⁹ Redjo Dimulyo, 103 Tahun, Sesepuh Kampung Pitu, 23 Mei 2022

didasari pada hukum alam bahwa jumlah semesta itu ada tujuh dan berdasarkan alasan tersebut keseimbangan alam harus dijaga.²⁰

Beberapa nilai ajaran leluhur yang mereka pegang adalah aksara, aksara merupakan pedoman berperilaku dan memperlakukan segala sesuatu yang ada di alam. Aksara 4 berarti murni, jujur, tahan lama, dan berkelanjutan. Aksara 7 menekankan pada tradisi yang meliputi penanggalan kuno untuk menentukan waktu yang tepat dalam melaksanakan sesuatu. Aksara 5 hanya boleh diketahui oleh masyarakat Kampung Pitu dan tidak dijelaskan lebih lanjut. Ketiga aksara tersebut harus dipatuhi dan masyarakat harus berdampingan dengan alam (Supriadi, Purwanto, and Rahmah 2021).

Pada Kampung Pitu juga melaksanakan ritual *lyfe cyrcle* atau siklus hidup. Diantaranya *brokoan*, *walian*, *pasaran*, *watanan*, *ketaunan*, *sunatan*, dan masih banyak lagi. Jaman sudah berbeda akan tetapi karena adanya adat maka tradisi tersebut dipertahankan, adat tradisi dalam Kampung Pitu merupakan adat lama.²¹ Selanjutnya sesepuh desa menjelaskan beberapa inti acara dari ritual diatas dan memberi contoh *brokoan* itu merupakan tanda syukur lahir bayi dan *walian* itu bayi yang baru lahir lalu ari ari yang puput, kemudian ari-ari tersebut di kubur lalu bayi dalam posisi tengkurap ditepuk-tepuk dengan menyebutkan nama bayi tersebut.²²

Masih terdapat beberapa tradisi ritual dalam Kampung Pitu diantaranya adalah *wiwitan*. Ritual ini dilakukan ketika akan mulai musim tanam dengan menggunakan mediasi berupa sesajen berupa bunga, kemenyan, nasi, sayur gudangan, ketupat, palawija rebus, dan ayam jantan ingkung. Ritual ini dipimpin oleh sesepuh dan keluarga yang ingin memulai menanam di sawah dengan tujuan meminta para penguasa alam sekitar agar menjaga tanaman yang akan ditanam.²³ Selain *wiwitan* masih terdapat banyak lagi ritual dalam komunitas Kampung Pitu. Sesepuh atau leluhur dalam Kampung Pitu merupakan sentral dari Yang Sakral dalam komunitas ini.

Terdapat ritual khusus yang diadakan oleh masyarakat Kampung Pitu yang ditujukan kepada sesepuh desa. Ritual tersebut disebut dengan tingalan (Surono 2022). Tingalan merupakan ritual spesial pada komunitas Kampung Pitu untuk memperingati hari lahir (weton) para sesepuh yang tinggal di Kampung Pitu (Setiawan 2021). Dalam peringatan tersebut diadakan syukuran yang dilakukan dengan memasak makanan yang dilengkapi dengan sesajen kemudian dilanjutkan dengan kenduren (makan bersama) dan doa memohon kemakmuran. Ritual tersebut mereka lakukan agar orang tua atau sesepuh tetap sehat, jauh dari bahaya, dan selalu mendapatkan apa yang diharapkan. Sesepuh atau orang tua bagi mereka adalah suri tauladan yang menjadi pembimbing mereka di dunia (Setiawan 2021).

Sesepuh merupakan unsur pokok dalam ritual ini sebagai unsur tetap dan permanen. Umur sesepuh harus lebih dari 60 tahun agar dapat diperlakukan dalam ritual ini. Dalam ritual ini disiapkan ayam jantan ingkung, bon-abon yang berupa kembang tiga

²⁰ Redjo Dimulyo, 103 Tahun, Sesepuh Kampung Pitu, 23 Mei 2022

²¹ Redjo Dimulyo, 103 Tahun, Sesepuh Kampung Pitu, 23 Mei 2022

²² Redjo Dimulyo, 103 Tahun, Sesepuh Kampung Pitu, 23 Mei 2022

²³ Redjo Dimulyo, 103 Tahun, Sesepuh Kampung Pitu, 23 Mei 2022

warna, dupa, daun sirih, rokok, uang koin yang harus diletakkan sebelum makanan usai dibuat. Sebagai pelengkap *bon-abon* ditambahkan jenang *blowok* (Setiawan 2021b). Selain tingalan masyarakat Kampung Pitu melakukan bersih makam yang dilakukan tahunan ketika mendekati bulan Ramadhan dan makam Eyang Iro Kromo menjadi pusat dalam tradisi ini (Supriadi, Purwanto, and Rahmah 2021). Kedua tradisi tersebut dikhususkan kepada sesepuh pada Kampung Pitu yang membuktikan bahwa sesepuh merupakan unsur penting dalam komunitas Kampung Pitu.

Eliade menegaskan bahwa Yang Sakral dapat ditemukan pada simbol dan mitos. Suatu dalam hidup ini yang *propane* dia ada untuk dirinya sendiri, akan tetapi pada suatu waktu hal tersebut dapat bertransformasi menjadi *sacred* (Mircea 1987). Benda, binatang, api, batu, bintang, goa, bunga, bahkan manusia dapat menjadi tanda Yang Sakral asalkan manusia meyakininya. Dalam menghubungkan Yang Sakral dengan Yang profan diperlukan sebuah ritual. Masyarakat Kampung Pitu memiliki ciri khas yang membedakannya dengan masyarakat arkhais pada umumnya, pada komunitas tersebut ditemukan sebuah simbol Yang Sakral.

Yang Sakral disini merupakan unsur Yang Profan yang bertransformasi dan mendapatkan ritual khusus. Sesepuh atau nenek moyang merupakan *axis mundi* berbentuk manusia yang menjadi pusat kehidupan pada komunitas tersebut. Sesepuh menjadi awal komunitas itu terbentuk dan merupakan penjaga *blueprint* yang diberikan oleh alam agar masyarakat tetap menjaga tradisi dan ritual yang ditujukan untuk menghindari bencana.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa sakral dalam masyarakat Kampung Pitu telah hadir semenjak komunitas tersebut terbentuk. Terbentuknya Struktur Kepercayaan dan Situs Sakral Kampung Pitu tidak lepas dari peran abdi dalam Keraton Ngayogyakarta dan Eyang Iro Kromo sebagai orang pertama yang mampu menjaga pusaka pada pohon *Kinah Gadung* Wulung pada tempat tersebut. Pada tempat tersebut terdapat sebuah situs telaga yang diyakini pernah dikunjungi oleh Yang Sakral dalam hal ini merupakan bidadari dengan kendaraannya *jaran sembrani* bernama Telaga Guyangan yang dimana pada awalnya Kampung Pitu bernama Desa Telogo Guyangan. Hal ini menjadi *hierophany* pada wilayah tersebut yang menjadi dasar pembentukan perkampungan.

Masyarakat Kampung Pitu memiliki beberapa ritual yang difokuskan pada telaga tersebut yang diyakini merupakan tempat dimana doa terkabul. Dalam konsep Eliade titik ini merupakan *cosmos* wujud dalam masyarakat Kampung Pitu yang sekaligus menjadi *axis mundi* pada komunitas tersebut. Sejarah dan ajaran dari leluhur menjadi *blueprint* atau pedoman agar mereka terhindari dari *chaos* termasuk kepada pantangan jumlah kartu keluarga harus berjumlah tujuh. Hal tersebut menjadi dasar pembentukan perkampungan sekaligus merupakan *imago mundi* yang mereka yakini merupakan cerminan dari semesta yang tujuh dan keseimbangan.

Selain menjelaskan situs sakral sebagai pusat kosmos pada masyarakat Jawa khususnya Kampung Pitu. Penelitian ini memperluas penerapan teori Mircea Eliade dengan menegaskan bahwa axis mundi dalam konteks Kampung Pitu tidak hanya hadir dalam ruang (telaga atau pohon). Tetapi hadir pada sesepuh dan leluhur sebagai aktor manusia. Hadirnya leluhur dan sesepuh sebagai unsur Yang Sakral dan bertindak sebagai otoritas yang sakral dalam komunitas dan mendapatkan ritual khusus. Hal tersebut merupakan simbol Yang Sakral dan *axis mundi* berbentuk manusia karena dalam kehidupan masyarakat Kampung Pitu harus berpegang teguh pada ajaran mereka dan meminta *wejangan* (saran) ketika ingin melaksanakan sesuatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu. 2021. *Ilmu Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Noktah.
- Andari, Rini, Yeni Yuniawati, and Gitasiswhara. 2023. “Local Wisdom Value: Promoting and Branding Tourism Village.” In , 505–13. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-096-1_56.
- Arianti, Mariata, Putri Aulia Netra, Rahmita Astari, and Sonny Yuliar. 2024. “Rural Transformation of Nglanggeran through Ecotourism: A Socio-Technical Approach.” *Jurnal Sosioteknologi* 23 (2): 186–202. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2024.23.2.4>.
- Beger, Peter. 1991. *Sacred Canopy*. Jakarta: EP3ES.
- Dhavamony, Mariasusaic. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- . 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Gabriella, Fenika, Nikita Rasyidin, Roxanne Roxanne, and Rizaldi Parani. 2023. “Eksplorasi Nilai Budaya Melukat Dalam Pariwisata Berkelanjutkan, Perspektif Komunikasi.” *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial* 3 (3): 730–33. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i3.1248>.
- Geertz, Clifford. 2014. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Dan Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Haryanto, Sindung. 2016. *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Post Modern*. Malang: Ar-Ruzz Media.
- Husniyah, Jihan Fitri, Sefila Nesya Dewanti, and Siti Nur Cahyani. 2024. “Evaluasi Penerapan Eco-Label Dalam Pengembangan Ekowisata Di Desa Nglanggeran, Yogyakarta.” *Jurnal Nasional Pariwisata* 14 (1). <https://doi.org/10.22146/jnp.92781>.
- Insani, A.A., R.L. Ningsih, A.C. Murtidewi, R. Silvyana, D. Pasaribu, and R.F. Putri. 2023. “Aesthetic and Cultural Value of Nglanggeran Ancient Volcano Geoheritage: A Cultural Geomorphology Perspective.” Edited by R. Che Omar, J.T. Sri Sumantyo, B. White, F.C. Ballesteros, and A. Cardenas Tristan. *E3S Web of Conferences* 468 (December): 05001. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202346805001>.
- Isdiyanto, Ilham Yuli, and Deslaely Putranti. 2021. “Perlindungan Hukum Atas Ekspresi Budaya Tradisional Dan Eksistensi Masyarakat Hukum Adat Kampung Pitu.” *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum* 15 (2): 231. <https://doi.org/10.30641/kebijakan.2021.V15.231-256>.
- Jamalina, Ismi Atikah, and Dyah Titis Kusuma Wardani. 2017. “Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Konsep Community Based Tourism (Cbt) Dan Manfaat Sosial Dan

- Ekonomi Bagi Masyarakat Di Desa Wisata Nglangeran, Patuk, Gunung Kidul.” *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan* 18 (1). <https://doi.org/10.18196/jesp.18.1.4008>.
- Johnson, Doyle Paul. 1981. *Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Edition*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurtz, Lester R. 1995. *Gods in The Global Village: The World's Religions in Sociological Perspective*. New Delhi: Pine Forge Press.
- Malinowski, Bronislaw. 1948. *Magic, Science and Religion and Other Essays. International Affairs*. Vol. 24. Illinois: The Free Press Printed. <https://doi.org/10.2307/3017623>.
- Manik, Venny Kartika, and Djuara P Lubis. 2021. “Partisipasi Dan Perubahan Kesejahteraan Anggota Kelompok Sadar Wisata Dalam Pengelolaan Desa Wisata Nglangeran, Gunungkidul, Yogyakarta.” *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]* 5 (4): 484–95. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v5i4.861>.
- Mircea, Eliade. 1987. *Sacred and The Profane The Nature of Religion*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narendro, Joko. 2016. “Kayu Kinah Gadung Wulung Pusaka Kraton, Orang Mati Suri Di Olesi Minyak Cahyo Hidup Kembali.” *PASTVNews.Com*. 2016. <http://www.pastvnews.com/lintas-sosial/kayu-kinah-gadung-wulung-pusaka-kraton-orang-mati-suri-di-olesi-minyak-cahyo-hidup-kembali.html>.
- Nuraini Sekarsih, Fitria. 2022. “Kematian Yang Ditolak Di Kampung Pitu, Nglangeran, Patuk, Gunungkidul.” *DEMOS: Journal of Demography, Ethnography and Social Transformation* 2 (1): 51–57. <https://doi.org/10.30631/demos.v2i1.1288>.
- Nuri, Annisa Nada, Vania Azra Erina, Ferdian Dwi Saputra, and An’cahya Titin Nafisa. 2025. “Dampak Kepengurusan Ganda Pokdarwis: Studi Kasus Desa Wisata Nglangeran.” *Jurnal Nasional Pariwisata* 15 (1): 35. <https://doi.org/10.22146/jnp.102920>.
- Pals, Daniel L. 2003. *Dekonstruksi Kebenaran*. Yogyakarta: IrciSod.
- . 2015. *Nine Theories Of Religion*. New York: Oxford University Press.
- Purnama, Bambang Suta, Theresiana Ani Larasati, and Ambar Andrianto. 2019. *Komunitas Kampung Pitu*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya DIY Yogyakarta.
- Purwanto, Yohanes. 2022. “Sacred Forests, Sacred Natural Sites, Territorial Ownership, and Indigenous Community Conservation in Indonesia.” In *Sacred Forests of Asia*, 261–76. London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003143680-24>.
- Putri, Dwiani Intan Kartika. 2023. “Perubahan Tipologi Fasad Pada Rumah Tradisional Kampung Pitu Gunung Kidul.” *Jurnal Arsitektur ARCADE* 7 (1): 108. <https://doi.org/10.31848/arcade.v7i1.1250>.
- Ristiawan, Rucitrahma, and Guillaume Tiberghien. 2021. “A Critical Assessment of Community-Based Tourism Practices in Nglangeran Ecotourism Village, Indonesia.” *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies* 9 (1): 26–37. <https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2021.009.01.04>.
- Rofiq, Muhammad Rozzaq. 2022. “Legenda Kampung Pitu.” *Gunungapipurba.Com*. 2022. <http://gunungapipurba.com/posts/detail/legenda-kampung-pitu>.
- Selo, Soemardjan. 2009. *Perubahan Sosial Di Yogyakarta*. Jakarta: Komunitas Bambu.

- Setiawan, Andereas Pandu. 2021a. "Entitas Rumah Ekologi Masyarakat Kampung Pitu." Universitas Kristen Petra. 2021. <https://repository.petra.ac.id/19739/>.
- . 2021b. "Tingalan A Tradition of Kampung Pitu Patuk Gunung Kidul Yogyakarta." *ICADECS*.
- Sugiarto, Eko, and Angesti Palupiningsih. 2019. "Identifikasi Kearifan Lokal Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Daya Tarik Wisata Di Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba." *Kepariwisataan: Jurnal Ilmiah* 13 (2).
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suminar, Ratna Eka, Sudaryono Sastrosasmito, and Doddy Aditya Iskandar. 2023. "Rural Identity and Its Roles in Boosting Local Economic Sustainability in Nglangeran Village of Yogyakarta." *Jurnal Kawistara* 13 (3): 357. <https://doi.org/10.22146/kawistara.78471>.
- Supriadi, Muhammad Roy Purwanto, and Putri Jannatur Rahmah. 2021. "A Study on Nglangeran Kampung Pitu: Sociologically and Anthropologically Perspectives." *IDEAS* 7 (4).
- Suta Purwana, Bambang H. 2020. "Komoditifikasi Budaya Tradisional Komunitas Kampung Pitu Di Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta." *Kebudayaan* 15 (1): 53–66. <https://doi.org/10.24832/jk.v15i1.341>.
- Titah. 2019. "Kampung Nglangeran Gunung Kidul Berbahaya." Vice.Com. 2019. <https://www.vice.com/id/article/zmpkxe/kampung-pitu-nlangeran-gunung-kidul-berbahaya>.
- Turner, Victor. 1966. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. New York: Cornell University Press.
- Utami, Dyah Ayu Putri, and Ari Kusmiatun. 2021. "Eksplorasi Folklor Kampung Pitu Nglangeran (Kajian Sastra Dengan Pendekatan Pariwisata)." *Widyaparwa* 49 (2): 429–41. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i2.794>.
- Vitrianto, Primantoro N. 2023. "Local Wisdom and Tourism Development in Kampung Nglangeran, Gunung Kidul, Yogyakarta." *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events* 7 (1): 46–60. <https://doi.org/10.31940/ijaste.v7i1.46-60>.
- Weber, Max. 2008. *The Elementary Forms Of The Religious Life*. london: Dover Publication.
- Zainal, Asliah. 2014. "Sakral Dan Profan Dalam Ritual Life Cyrcle: Memperbincangkan Fungsionalisme Emile Durkheim." *Al-Izzah* 9 (1): 61–70.